

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kata pakaian bersinonim dengan kata busana, namun kata pakaian memiliki konotasi lebih umum dari pada busana. Busana seringkali dipakai untuk baju yang tampak dari luar saja. Pakaian berasal dari kata “pakai” yang ditambah dengan akhiran “an”. Dalam kamus bahasa Indonesia ada 2 makna dalam kata pakai, yaitu (a) mengenakan, seperti contoh: Anak SD pakai seragam merah putih. (b) dibubuhi atau diberi, contoh: Es teh pakai gula. Dalam hal ini pakai berarti diberi.<sup>1</sup>

Berdasarkan uraian diatas, pakaian yang digunakan oleh seseorang haruslah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, agar tidak menimbulkan masalah bagi pemakainya ataupun lingkungan yang ada disekitarnya. Berpakaian merupakan perwujudan dari sifat dasar manusia yang memiliki rasa malu sehingga selalu berusaha untuk menutupi tubuhnya.

Ketika auratnya terbuka, maka dalam dirinya terdapat dorongan untuk menutupi bagian yang terbuka. Seiring perkembangan zaman, fungsi dasar pada pakaian mulai bergeser. Pakaian yang awalnya berfungsi untuk menutupi keindahan tubuh, melindungi tubuh dari cuaca dingin mapupun panas, pakaian juga merupakan pernyataan lambang status seseorang di khalayak luas, sehingga

---

<sup>1</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Online ebsoft.web.id. sub kata *pakaian* diakses pada 20 Maret 2019, pukul 15.09

hal ini semakin indah atau pun mahal pakaian seseorang, maka semakin tinggi status sosialnya.

Seorang publik figur tentu akan memakai pakaian yang tampak indah dan mewah jika dipakai di hadapan publik, walaupun akan berbeda keadaannya saat di rumah atau bahkan di kamar. Hal ini menunjukkan bahwa pakaian ternyata tidak hanya untuk menutupi aurat tubuh, tetapi lebih dari itu fungsi pakaian bergeser untuk menutupi apa yang kurang pantas untuk ditampilkan serta untuk harga diri.<sup>2</sup>

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna. Allah subhanahu wa ta'ala menciptakan laki-laki dan perempuan memiliki bentuk fisik yang berbeda. Keindahan tubuh yang terbuka dapat menarik siapapun untuk melihatnya. Hal ini tidak bisa dihindari, sebab secara nalurilah manusia menyukai keindahan dan diselimuti rasa penasaran kepada sesuatu yang tidak biasa.

Pakaian (sandang) adalah salah satu kebutuhan pokok bagi manusia selain makanan (pangan) dan tempat tinggal/rumah (papan). Tiga kebutuhan dasar ini tidak akan terlepas bagi manusia. Secara nalurilah manusia butuh untuk melindungi tubuhnya dari cuaca panas maupun dingin dan hemapsan angin maupun hujan. Salah satu bentuk perlindungan diri itu ialah dengan mengenakan penutup tubuh atau sederhananya adalah dengan mengenakan pakaian. Bila hewan memiliki bulu dan kulit yang tebal untuk melindungi bagian tubuhnya, maka manusia memiliki pakaian yang beragam desain dan model.

---

<sup>2</sup> Arief, Andi Muhammad. *Jilbab Kok Gitu? Koreksi Jilbab Indonesia*, Solo: Maktabah Ta'awuniyah, 2008, h.25

Sejarah menyebutkan terdapat beberapa teori berbeda mengenai apa yang ditemukan arkeologis. Contohnya, berdasarkan riset perubahan warna kulit secara genetis, manusia berkurang drastis bulu tubuhnya sekitar 1 juta tahun lalu. Waktu itu dianggap ideal bagi manusia mulai menggunakan pakaian yang menjaga tubuh mereka tetap hangat.<sup>3</sup> Sejarah pakaian, penggunaan pakaian secara khusus merupakan ciri khusus kebanyakan manusia.

Tidak diketahui kapan awal manusia mengenakan pakaian tapi ahli antropologi percaya bahwa kulit binatang dan kulit pepohonan sebagai bahan pakaian dengan penutup sebagai perlindungan dari suhu cuaca dingin, suhu panas dan hujan terutama saat manusia bermigrasi berpindah ke iklim yang baru. Pakaian dan tekstil dalam sejarah manusia dan mencerminkan bahan yang telah digunakan. Pakaian mulai muncul pada kehidupan manusia sejak ratusan ribu tahun yang lalu.

Model-model pakaian dalam sebuah masyarakat tentu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Jika dalam ajaran Islam pakaian termasuk ajaran syari'ah, maka dalam budaya barat mungkin berbeda. Dalam budaya barat pakaian merupakan salah satu lambang status sosial, produk seni dan merupakan bagian dari ideologi sekulerisme. Bahkan fungsi pakaian pun telah berubah, bukan lagi untuk menutup aurat (menurut Islam).

Perbedaan ini merupakan realitas yang mungkin dapat bersinggungan atau bahkan dianggap bertentangan idealitas ideologi tertentu baik ideologi agama, bangsa dan negara. Pakaian laki-laki dan perempuan berbeda, meski berfungsi

---

<sup>3</sup> Todayifoundout.com diakses pada 23 Maret 2019 pukul 10.37

sama namun pakaian keduanya tidak bisa dibalik. Atau model yang satu kurang tepat jika diaplikasikan terhadap lawan jenisnya. Model pakaian masyarakat Arab, Eropa, Asia dan sebagainya akan berbeda satu sama lain.

Hal ini bisa jadi disebabkan karena cuaca, budaya, dan kebutuhan pakaian berbeda. Di sisi lain ideologi masyarakat juga seringkali turut andil dalam terciptanya mode pakaian. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, maka cara berpakaian merekapun semakin berubah dan menjadi lebih baik dan lebih baik lagi dari pada sebelumnya. *Fashion* selalu berkembang menyesuaikan jaman dunia, fashion tidak mudah untuk diprediksi. Ditiap musim, tiap tahun, tiap dekade, sampai tiap generasi mempunyai karakter dan ciri khas yang berbeda-beda.

Sebenarnya jika dicermati, tren mode hanya berputar. Jika dilihat dari model dasarnya, desain baju tidak banyak mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Jadi, tren mode hanya berputar, misalnya mode ditahun P akan kembali *booming* ditahun S. Jika berbicara mengenai tren fashion di Indonesia, pastinya tidak terlepas dari beberapa nama desainer dan juga peristiwa yang terjadi pada masa tren perkembangan *fashion* di Indonesia.

Perkembangan tren *fashion* di Indonesia sangat dipengaruhi oleh budaya Eropa dan Asia, terutama busana Korea pada belakangan ini. Dalam perkembangan awalnya *fashion* di Indonesia cenderung meniru gaya barat baik dalam bahan yang digunakan maupun desain. Dunia *fashion* kerap kali memiliki pola tersendiri untuk meramal dan membentuk tren busana tertentu. Di atas kertas, dunia politik dapat meniru pola tersebut ke dalam dunia perebutan kekuasaan itu.

Dunia tata busana dengan dunia politik merupakan dua bidang yang tidak mempunyai hubungan sama sekali. Menggunakan tren mode untuk ekspresi politik saat ini tengah menjadi pamor yang tinggi, beberapa pengamat yang mengatakan bahwa hal ini dipicu oleh kemenangan Donald Trump di Amerika Serikat.

Saat ini, berbagai pengamat dan media di dunia mulai melirik dunia mode sebagai salah satu bidang yang dianggap berhubungan dengan dunia politik. Hal ini terutama setelah kemenangan Donald Trump dan kebangkitan paham kanan jauh diseluruh dunia. Ada banyak gerakan di dunia, pasca Donald Trump meraih kemenangan yang menggunakan pakaian sebagai ekspresi politik mereka.

Ada banyak gerakan di dunia, pasca kemenangan Donald Trump yang menggunakan pakaian sebagai ekspresi politik mereka. Gerakan-gerakan nasionalis, feminis, *white supremacist*, hingga antifa semua memiliki tema busana. Hampir semua gerakan politik memiliki identitas busana yang berbeda. Gerakan Antifa contohnya, mereka menggunakan pakaian serba hitam *Black Bloc* yang digunakan *Black Panther*. Ada pula bagaimana selebriti Hollywood menggunakan pakaian hitam di penganugerahan Golden Globe untuk mendukung gerakan #TimesUp.

Di Indonesia sendiri, model busana berbau politik yang paling menyita perhatian adalah kemeja kotak-kotak. Pakaian jenis ini identik dengan Jokowi dan juga Ahok karena mereka menggunakan pakaian tersebut semasa kampanye Pilgub DKI Jakarta 2012. Pada Pilpres 2019, pakaian Sandiaga Uno cukup menarik perhatian, dengan mengenakan pakaian kemeja berwarna biru menjadi

ciri khas dari Sandiaga Uno pada saat kampanye ke setiap daerah-daerah di Indonesia.

Sejak mendeklarasikan diri sebagai calon wakil presiden mendampingi Prabowo Subianto, Sandiaga Uno sering kali terlihat tampil dengan setelan kemeja berwarna biru. Dipilihnya warna biru karena mendapat masukan *fashion* dari putra tunggal Prabowo Subianto yang juga merupakan desainer kelas dunia, Didit Hediprasetyo.

Warna biru tersebut adalah warna yang sejuk dan *blue collar worker*. *Blue collar worker* atau pekerja kerah biru merupakan istilah untuk menyebut para pekerja kasar dan membedakan dengan pekerja kantoran yang disebut sebagai pekerja putih. Sandiaga ingin tampil sebagai pekerja keras yang tak segan turun ke lapangan.<sup>4</sup>

Sandiaga Uno juga menambahkan "biru ini membuat kesejukan juga. Karena ini hari-hari yang penting, menjelang Asian Games, juga memberikan kesejukan bagi para atlet-atlet kita," ujar Sandiaga di jalan Kartanegara, Jakarta Selatan. Sudah saya konsultasikan juga dengan Pak Prabowo, (diinstruksikan untuk) turunkan tensi, karena ini menghormati Asian Games," ujar Sandi.<sup>5</sup>

Pakaian-pakaian yang dikenakan calon pemimpin di suatu daerah menyajikan pesan-pesan yang memiliki makna sehingga dapat mencari perhatian sekaligus dukungan suara pada calon pemilih. Saat mengenakan pakaian dengan ciri khas unik yang dimiliki masing-masing calon kepala daerah, masyarakat bisa

---

<sup>4</sup>[news.detik.com/berita/d-4176161/kemeja-biru-sandiaga-masukan-desainer-didit-prabowo](https://news.detik.com/berita/d-4176161/kemeja-biru-sandiaga-masukan-desainer-didit-prabowo) diakses pada 23 Maret 2019 pukul 13.29

<sup>5</sup> Makna Kemeja Biru Sandiaga Uno <https://www.radarcirebon.com/makna-kemeja-biru-sandiaga-uno.html> diakses pada 9 September 2019 pukul 21.10

mengenal dan mengingat pakaian yang dikenakan sehingga dapat menarik perhatian bagi para pemilih untuk memilih calon pemimpin tertentu.

Melihat dari keunikannya serta keberhasilan yang dilakukan oleh Sandiaga Uno dalam menggaet calon pemilih dengan model pakaian kemeja yang dikenakan pada saat pemilihan presiden 2019 menarik penulis untuk meneliti lebih jauh mengenai makna yang terkandung dalam pakaian Cawapres Sandiga Uno pada pemilihan presiden 2019.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, hal inilah yang menjadi dasar peneliti memilih topik, maka peneliti tertarik untuk terjun meneliti dan akan dituliskan dalam skripsi yang berjudul, **“Makna Simbolik Pakaian Cawapres Sadiaga Uno pada Pemilihan Presiden 2019”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka rumusan penelitian ini adalah “Apa makna yang terkandung pada simbol atau tanda yang terdapat pada pakaian Cawapres Sandiaga Uno pada pemilihan presiden 2019?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui makna yang terkandung pada simbol atau tanda yang terdapat pada pakaian Cawapres Sandiaga Uno pada pemilihan presiden 2019.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Secara teoritis peneliti memberikan pengembangan pemikiran ilmu pengetahuan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik terkhusus Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang berkaitan dengan keilmuan makna simbolik pakaian Cawapres Sandiaga Uno pada pemilihan presiden 2019.
  - b. Diharapkan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan variabel penelitian.
2. Manfaat Praktis
  - a. Dirapakan peneliti dapat memberikan informasi kepada publik yang berkaitan dengan makna simbolik pakaian Cawapres Sandiaga Uno pada pemilihan presiden 2019.
  - b. Diharapkan juga, semakin memberikan pengetahuan tentang konstruksi makna pakaian bagi yang belum mengetahui atau yang sudah lupa.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka yang ada dalam penelitian dilakukan melalui penelusuran terhadap karya tulis orang lain yang isinya berkaitan dengan topik yang diteliti. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini, maka didalam tinjauan pustaka berikut peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian

yang terdahulu. Dalam hal ini, peneliti selain meninjau dari buku literatur, data lainnya dapat ditinjau dari jurnal penelitian yang memiliki kesamaan variabel dengan penelitian ini guna memperkuat landasan teori.

*Pertama*, skripsi berjudul “Makna Pakaian dan Atribut Pernikahan Adat Lampung dan Hubungannya dengan Sistem Gelar atau Adok dalam Masyarakat Adat Saibatin Marga Way Lima Jurai Seputih (Studi Desa Penengahan, Kecamatan Way Khilau, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung)”<sup>6</sup> oleh mahasiswa Universitas Negeri Lampung bernama Andriansyah (2017). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan lokasi penelitian di Desa Penengahan, Kecamatan Way Khilau, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi pustaka dan penentuan informan menggunakan teknik snowball sampling dengan kriteria tokoh adat, pemilik pakaian dan atribut adat, serta budayawan. Dari penelitian ini peneliti bisa memaparkan bahwa disetiap detail pakaian dan atribut adat Lampung mempunyai makna-makna yang unik dan mendalam.

Tidak hanya dari segi estetika namun juga dari segi sosial yang berhubungan dengan strata sosial Adok dan filosofi yang berhubungan dengan sejarah, nilai dan norma. Kata Kunci: Pakaian Adat, Adok, Makna, Hubungan,

---

<sup>6</sup> Andriansyah. “Makna Pakaian dan Atribut Pernikahan Adat Lampung dan Hubungannya dengan Sistem Gelar atau Adok dalam Masyarakat Adat Saibatin Marga Way Lima Jurai Seputih (Studi Desa Penengahan, Kecamatan Way Khilau, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung)” Skripsi Sosiologi, (Bandar Lampung: 2017), hal.1

Strata Sosial, Adat-Istiadat, Tradisional, Adat Lampung, Budaya Lampung, Lampung Pesisir, Lampung Saibatin, Marga Way Lima, Jurai Seputih.

*Kedua*, serupa dengan Nurlaelah, mahasiswi jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar dengan judul skripsi “Makna Simbolik Pakaian Adat Pengantin Bugis Sinjai Sulawesi Selatan (Tinjauan Sosial Budaya)”.<sup>7</sup> Skripsi ini menggunakan metodologi penelitian dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan Social Sains.

Kemudian penulisan skripsi ini dimulai dengan tahap pengumpulan data (heuristik) melalui metode library research dan field research dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian data yang terkumpul di kritik sumber melalui dua metode yaitu kritik ekstrn dan kritik intern, di interpretasi atau pengolahan dan analisis data menggunakan dua metode yaitu historiografi.

Hasil penelitian didapatkan bahwa Pakaian adat pengantin dalam masyarakat Bugis Sinjai memiliki makna simbolik tertentu yang sangat tergantung pada strata sosial pemakainya warna hijau untuk putri bangsawana, warna merah darah untuk gadis remaja, warna merah tua untuk perempuan yang telah menikah, warna ungu untuk janda, warna hitam untuk perempuan yang sudah tua, warna putih untuk inang atau pengasuh.

Dalam penelitian ini, menunjukkan pemahaman yang dalam mengenai makna simbolik pakaian Bugis Sinjai di Sulawesi Selatan sebagai tradisi budaya. Sebagai suatu budaya, pakaian adat tersebut bukan hanya sebagai hasil budaya

---

<sup>7</sup> Nurlaelah, “Makna Simbolik Pakaian Adat Pengantin Bugis Sinjai Sulawesi Selatan (Tinjauan Sosial Budaya)” Skripsi Sejarah dan Kebudayaan Islam, (Makassar: 2014). h.1

material saja, tetapi mengandung makna yang kaya akan arti simbolik tentang kehidupan masyarakat Bugis Sinjai. Sekian banyak arti simbolik yang teraktualisasi dari bahan, bentuk, warna, dan perlengkapannya, dapat di golongan kedalam tiga golongan yaitu simbol pengayoman, simbol perlindungan, simbol kebesaran dan kekuasaan serta starata sosial masyarakat Bugis Sinjai.

*Ketiga*, sedangkan skripsi yang berjudul “Pemahaman Makna Pakaian Oleh Organisasi Islam (Studi Fenomenologi Pemahaman Makna Pakaian oleh Organisasi IMM di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Surakarta Periode 2012/2013)”<sup>8</sup> yang diteliti oleh Agung Lestari, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian Fenomenologi. Dalam melaksanakan penelitian, diperlukan data yang akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan pembahasan dan analisis. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam untuk memperoleh data. Dimana setelah data terkumpul, peneliti berusaha memberikan gambaran keadaan obyek menggunakan studi Fenomenologi untuk memberikan penjelasan bagaimana pemahaman makna pakaian oleh anggota organisasi Islam.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa, pertama, makna pakaian secara umum adalah Perintah Agama, Etika dan Estetika, Pelindung, Kebudayaan, Hak Asasi Manusia, Identitas Diri, dan Mode. Kedua, makna dari konseptualisasi

---

<sup>8</sup> Agung Lestari “Pemahaman Makna Pakaian Oleh Organisasi Islam (Studi Fenomenologi Pemahaman Makna Pakaian oleh Organisasi IMM di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Surakarta Periode 2012/2013)”. Skripsi Ilmu Komunikasi (Surakarta: 2013). h.1

pakaian dari jilbab besar, cadar, baju gamis, dan celana  $\frac{3}{4}$  atau “celana cingkrang” meliputi Eksklusif, Budaya Arab, Aneh, Citra, Protektif, HAM, Tidak Layak, Antipati, dan Implementasi dalam beragama. Ketiga, faktor dominan yang mempengaruhi pemahaman makna oleh individu yaitu Organisasi, Lingkungan, dan Keluarga.

*Keempat*, berbeda dengan skripsi Apriliasti Siandari dengan judul “Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat<sup>9</sup>” dari jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2013. Subjek penelitian adalah Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak. Penelitian difokuskan pada makna simbolis bentuk dan warna pakaian adat pengantin suku Sasak. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi data yang melibatkan pakar atau pengamat seni yang mengetahui tentang pakaian adat pengantin suku Sasak di daerah tersebut yang telah diakui keberadaannya. Hasil penelitian ini menunjukkan:

Proses upacara adat pengantin suku Sasak Lombok dapat membantu untuk mengetahui makna simbolis pada unsur-unsur pakaian adat pengantin. Pakaian adat pengantin golongan bangsawan dimaknai dari segi perhiasannya, dilihat dari ekstrinsik dan intrinsik kualitas bahan terbuat dari bahan emas. Sedangkan untuk

---

<sup>9</sup> Apriliasti Sindari. “Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat”. Skripsi Seni Rupa (D.I.Yogyakarta: 2013). h.1

masyarakat biasa terbuat dari bahan perak atau tembaga. Pakaian adat pengantin wanita terbagi menjadi empat bagian yaitu; kepala, leher, badan dan lengan.

*Kelima*, penelitian dengan judul “Konstruksi Makna Hijab Fashion Bagi Moslem Fashion Blogger Di Indonesia<sup>10</sup>” oleh mahasiswi bernama Ade Nur Istiani dari jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Lampung. Teori yang digunakan untuk membentuk kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi Alfred Schutz, Teori Konstruksi Sosial Atas Realitas Luckmann dan Berger, dan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan tradisi fenomenologi yang memusatkan perhatian pada pengalaman hidup dan mencari makna mengenai realitas berdasarkan sudut pandang subjek penelitian. Peneliti menetapkan enam informan sebagai sumber informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman Moslem Fashion Blogger mengenai hijab fashion adalah bahwa perkembangan tren hijab fashion di Indonesia merupakan perkembangan yang positif namun terjadi suatu pergeseran makna.

Motif dalam menggunakan blog sebagai media komunikasi mengenai hijab fashion terbagi atas motif atraksi, motif inspirasi, dan motif eksistensi. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah perkembangan hijab fashion merupakan salah satu fenomena yang menarik dan terus berkembang, maka diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam khususnya mengenai konstruksi

---

<sup>10</sup> Ade Nur Istiani. “Konstruksi Makna Hijab Fashion bagi Moslem Fashion Blogger di Indonesia”. Skripsi Ilmu Komunikasi (Bandar Lampung: 2015). h.1

makna hijab fashion bukan hanya terhadap pelaku industri hijabnamun juga lebih dalam terhadap mereka yang benar-benar memahami syariat agama Islam.

Tidak jauh berbeda dengan beberapa skripsi di atas, penelitian yang diteliti oleh penulis mengenai Makna Simbolik Pakaian Cawapres Sandiaga Uno pada pemilihan presiden 2019, meneliti mengenai bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam pakaian yang dikenakan Sandiaga Uno pada saat pemilihan presiden 2019, serta makna yang terkandung pada penelitian tersebut cukup berbeda dari penelitian-penelitian yang telah lebih dulu dilakukan. Persamaan penelitian pada peneliti sebelumnya sama-sama menggunakan metodologi kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.

## **F. Kerangka Teori**

### Semiotik

#### 1. Pengertian Semiotik

Semiotik berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang lazim diartikan sebagai *a sign by wich something is known* (suatu tanda dimana sesuatu dapat dikenal). Jhon Locke mengembangkan pemahaman itu untuk menguraikan tentang bagaimana manusia memahmi sesuatu melalui lambang-lambang.<sup>11</sup>

Ada juga yang mengatakan bahwa semiotika merupakan suatu model dari ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu model dari ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai sistem

---

<sup>11</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2007, h.156

hubungan yang memiliki dasar yang disebut tanda. Menurut Roland Barthes, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.

Menurut Van Zoest mengartikan semiotik sebagai “ilmu tanda (*sign*) dan segala berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.”<sup>12</sup> Tanda-tanda itu merupakan perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan-jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai segala sesuatu.

Memaknai (*to signity*) dalam hal ini tidak dapat dicampur dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.<sup>13</sup> Little John berpendapat, semiotika merupakan salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi.

Tradisi semiotika ini terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda mempersentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi diluar tanda-tanda itu sendiri. Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna-makna terkandung

---

<sup>12</sup> Alex Sobur. *Analisis Teks Media*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, h. 96

<sup>13</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, h.1

dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksikan pesan.

Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan.<sup>14</sup> Berdasarkan dari pendapat yang diutarakan oleh tokoh semiotika di atas, dapat disimpulkan bahwasannya semiotika adalah sebuah ilmu yang dikaji tentang simbol, linguistik, ataupun mitos yang terdapat dalam suatu benda maupun lingkungan yang nantinya akan diartikan tentang apa sebenarnya makna yang terkandung.

## 2. Tanda Dalam Semiotika

Konsep dasar semiotika adalah ‘tanda’ yang diartikan sebagai *a stimulus designating something other than it self* (suatu stimulasi yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Menurut Little John, tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi, karena melalui prantara tanda-tanda lah seorang manusia dapat berkomunikasi terhadap sesamanya. Pemikiran Little John sejalan dengan pemikiran Pierce. Charles Sanders Pierce, seorang ahli filsafat dari Amerika menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Sudah pasti tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Alex Sobur. *Analisis Teks Media*. Op.Cit, h 124

Tanda adalah segala hal mulai dari bentuk, warna, angka dan lainnya. Tanda selalu berada di kehidupan manusia, mulai dari bangun tidur sampai kembali tidur lagi. Tanda terdapat dimana-mana, kata adalah tanda, demikian pula lampu lalu lintas, bendera, bangunan, gambar, suara burung dan warna juga dapat dianggap sebagai tanda. Karena itu jelas segala sesuatu dapat dijadikan tanda.

Dalam proses komunikasi pesan memiliki kedudukan yang paling penting. Menurut Jhon Power pesan memiliki tiga unsur, yaitu: 1) tanda dan simbol; 2) bahasa dan; 3) wacana (*discourse*). Menurutnya tanda merupakan dasar bagi komunikasi. Tanda menunjuk atau mengacu kepada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda.<sup>16</sup>

Umberto Eco mengatakan bahwa tanda dapat dipergunakan untuk menyatakan kebenaran, sekaligus kebohongan. Pada umumnya menggunakan tanda yang mengandung kebohongan tidak merugikan, contoh, seseorang yang memiliki rambut pirang dan lurus padahal dalam kenyataannya dia memiliki rambut yang hitam dan kusut, tapi ada juga tanda yang mengandung kebohongan yang berbahaya seperti seseorang yang

---

<sup>16</sup> Morrison, *Teori Komunikasi*, Jakarta:Kencana, 2013, h.32

mengenakan pakaian polisi lengkap padahal ia hanya seorang tukang bakso.

Sangat perlu dipahami dalam pendapat ini adalah jika tanda dapat digunakan untuk berkomunikasi dan tanda juga dapat digunakan untuk mengkomunikasikan suatu kebohongan. Pemikiran Saussure yang paling penting dalam konteks semiotika adalah pemikirannya mengenai tanda. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilihan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

*Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* adalah gambaran mental, yakni pemikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. Kedua unsur ini seperti dua sisi dari sekeping mata uang atau selembar kertas.<sup>17</sup>

Tanda itu sendiri dalam pandangan Saussure merupakan manifestasi kongkret dari citra bunyi dan diidentifikasi dengan citra bunyi itu sebagai penanda.<sup>18</sup> Bagi Saussure hubungan antara petanda dan penanda bersifat arbiter (bebas), baik secara kebutuhan ataupun ditetapkan. Dalam pengertian petanda tidak mempunyai hubungan alamiah dengan petanda. Sifat arbiter ini

---

<sup>17</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Op.Cit, h.125.

<sup>18</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Op.Cit, h.32.

berarti pula bahwa keberadaan sesuatu butir atau suatu aturan tidak dapat dijelaskan dengan penjelasan yang sifatnya logis, hal itu seolah-olah ada secara kebetulan saja.

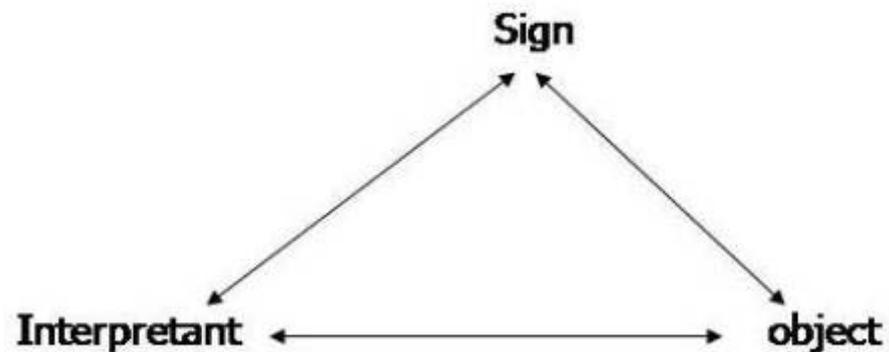
### 3. Model dalam Semiotika, Charles Sanders Pierce

Semiotika modern pertama yang membahas tentang tanda dikemukakan oleh ahli filsafat dari abad ke sembilan belas, Charles Sanders Pierce yang dianggap sebagai pendiri semiotika modern. Teori dari Pierce menjadi *grand theory* dalam semiotik. Ia mendefinisikan semiotika sebagai suatu hubungan antar tanda (simbol), objek dan makna. Tanda mewakili objek yang ada dalam pikiran orang yang menginterpretasikannya.

Gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Pierce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal.<sup>19</sup> Semiotika Pierce menggambarkan elemen-elemen pembentuk makna seperti bentuk segitiga makna.

---

<sup>19</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Op.Cit, h.97.



Gambar 1  
Elemen Makna Peirce  
Sumber: komunikasiana.wordpress.com

Segitiga ini menggambarkan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika digunakan seseorang pada saat berkomunikasi. Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretant adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang akan dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen itu berinteraksi dalam benak seseorang maka munculah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.<sup>20</sup>

Pierce mengklasifikasikan tanda menjadi tiga bentuk, pertama *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras dan lemah. Kedua *Sinsign* adalah peristiwa yang terjadi pada tanda, misalnya kabur atau

---

<sup>20</sup> *Ibid*, h.115.

keruh. Ketiga *Legisign* adalah norma yang dikandung tanda, misalnya lampu merah pada rambu lalu lintas yang menandakan larangan dan lampu hijau yang menandakan jalan.

Berdasarkan objeknya, Pierce juga membagi tanda menjadi tiga. Pertama *Ikona*, adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya potret dan peta. Kedua *Index*, adalah tanda yang mengandung unsur sebab akibat atau tanda yang mengacu pada kenyataan, misalnya asap sebagai tanda adanya api. Ketiga *Symbol*, adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya dan hubungan diantaranya bersifat abiter.

Berdasarkan *interpretant*, tanda dibagi atas *rheme*, *decent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan, misalnya orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis atau menderita penyakit mata.

*Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan, misalnya jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka ditepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa disitu sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Op.Cit, h.42.

Sebagai contoh, saat seorang gadis menggunakan rok pendek, maka gadis itu sedang mengkomunikasikan mengenai dirinya terhadap orang lain yang bisa jadi memaknainya sebagai simbol feminis ataupun keseksian. Begitu pula pada saat Vanesha Prescilla muncul di film *Dilan 1990* dan *Dilan 1991* dengan akting dan penampilan fisiknya yang sangat memikat, para penonton pun bisa saja memaknainya sebagai ikon wanita muda cantik dan menggairahkan.

## **G. Metodologi Penelitian**

### 1. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>22</sup> Peneliti berusaha menjelaskan tanda-tanda, simbol dan pesan yang terkandung dalam pakaian Cawapres Sandiaga Uno pada Pilpres 2019 dalam semiotika Charles Sanders Peirce.

### 2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh atau didapatkan, dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

---

<sup>22</sup> Lexy J. Moloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, h. 4

- a. Data primer adalah data yang diperoleh dari foto-foto dan tangkapan layar gawai mengenai Cawapres Sandiaga Uno pada Pilpres 2019 yang diperlukan untuk penelitian ini.
- b. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari referensi, seperti buku-buku dan artikel yang dimuat di internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti mengambil beberapa foto Cawapres Sandiaga Uno pada Pilpres 2019 yang tersebar di media massa. Foto inilah yang akan dijadikan bahan untuk dianalisa dalam penelitian ini. Selain itu juga peneliti melakukan studi kepustakaan untuk mencari referensi yang berkaitan dengan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah melalui:

#### a. Observasi

Observasi yang dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian menggunakan alat bantu seperti alat untuk menulis dan kamera sebagai alat dokumentasi objek penelitian. Arti observasi sendiri adalah usaha untuk memperoleh data dengan melakukan pengamatan terhadap suatu kegiatan yang muncul dan dilakukan secara sistematis dan akurat.

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data pendukung yang memperkuat data primer yang didapat dari sumber data yang berupa dokumentasi dan

laporan. Dokumentasi diartikan sebagai usaha mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya.<sup>23</sup> Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan beberapa foto Cawapres Sandiaga Uno pada Pilpres 2019 dengan menggunakan kamera.

c. Wawancara

Wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Wawancara adalah salah satu bagian terpenting dari setiap penelitian. Tanpa adanya wawancara, peneliti tidak akan menemukan informasi yang diinginkan dan hanya dapat diperoleh dengan bertanya secara langsung kepada informan.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis semiotik. Analisis data dimulai dengan mengelompokkan foto Cawapres Sandiaga Uno pada Pilpres 2019 berdasarkan pakaian pada foto yang tersebar di media massa dan hasil tangkapan kamera dan layar yang dianggap menarik oleh penulis. Kemudian dianalisis menggunakan analisis semiotik Charles Sander Pierce untuk mengetahui makna suatu tanda dengan cara mencari makna tanda, objek dan interpretant.

---

<sup>23</sup> Suharshimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010, h. 274

## **H. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori dan Metodologi Penelitian.

### **BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

Deskripsi Profil Sandiaga Uno.

### **BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan yang berisikan analisis semiotik foto Cawapres Sandiaga Uno pada Pilpres 2019 menggunakan pendekatan Charles Sanders Pierce dengan mengetahui makna tanda, objek dan interpretant yang didapat dari hasil wawancara berbagai sumber.

### **BAB IV PENUTUP**

Berisikan kesimpulan dan saran penelitian